

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film adalah medium komunikasi massa yang efektif tidak hanya dalam menghibur, tetapi juga dalam menyampaikan pesan, mendidik, menginformasikan, serta memengaruhi opini dan nilai masyarakat. Film menggabungkan elemen visual, suara, narasi, dan musik untuk menciptakan pengalaman emosional yang menarik sekaligus reflektif bagi penonton. Dalam konteks ini, film tidak sekadar media hiburan, melainkan juga instrumen pendidikan dan sosialisasi budaya.

Menurut Mustofa (2022), film secara komprehensif berperan sebagai media komunikasi massa karena mampu menyampaikan berbagai fungsi: bukan hanya hiburan, tetapi juga edukasi, informasi, dan persuasi. Contohnya, film *KKN di Desa Penari* menunjukkan fungsi persuasi, mengubah persepsi penonton, sekaligus menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara efektif

Dalam kajian ilmiah, film juga dilihat sebagai teks budaya yang dapat dikaji dari perspektif ilmu sosial maupun humaniora. Film tidak hanya merepresentasikan realitas, melainkan juga membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Menurut Puspasari (*et al.*, 2020) film dapat dipahami sebagai produk budaya yang merepresentasikan ideologi, nilai, dan dinamika sosial suatu masyarakat.

Sebagai medium *audio visual*, film memiliki karakteristik unik karena mampu menyampaikan pesan secara simultan melalui gambar dan suara. Hal ini memungkinkan film menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens. Alfathoni & Manesah (2020) menegaskan bahwa film memiliki kekuatan dalam menangkap realitas sosial-budaya dan menyampaikannya melalui media visual.

Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai medium kompleks yang memadukan aspek seni, teknologi, komunikasi, dan budaya. Kehadirannya

berperan penting dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat sehari-hari, sekaligus menjadi instrumen refleksi atas perubahan sosial yang terjadi.

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu genre film yang memiliki posisi penting dalam dunia sinematografi maupun penyiaran. Secara sederhana, dokumenter sering didefinisikan sebagai film yang merekam realitas. Pelopor dokumenter dunia, John Grierson, mendefinisikan dokumenter sebagai "*the creative treatment of actuality*" atau perlakuan kreatif terhadap kenyataan Ayawaila (2008). Definisi ini menegaskan bahwa meskipun bahan dasarnya adalah fakta (aktualitas), pembuat film memiliki ruang untuk mengolahnya secara kreatif agar menarik untuk ditonton.

Menurut Fachruddin (2017), film dokumenter adalah program yang menyajikan fakta-fakta nyata melalui rekaman gambar dan suara, dengan tujuan untuk mendidik, meyakinkan, atau memberikan informasi kepada penonton tanpa rekayasa cerita fiktif. Berbeda dengan film fiksi yang berangkat dari naskah imajinatif (skenario karangan), dokumenter berangkat dari subjek, peristiwa, atau lokasi yang benar-benar ada.

Ayawaila (2008) menjelaskan beberapa karakteristik utama film dokumenter, yaitu:

1. **Subjek Nyata:** Tokoh, lokasi, dan peristiwa yang ditampilkan adalah asli, bukan aktor yang sedang berakting (kecuali dalam adegan rekonstruksi).
2. **Tanpa Rekayasa:** Kejadian direkam secara spontan atau apa adanya sesuai kondisi di lapangan.
3. **Memiliki Pesan:** Dokumenter biasanya membawa pesan moral, sosial, budaya, atau pendidikan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Dalam perkembangannya, khususnya di industri televisi, film dokumenter tidak lagi hanya identik dengan tayangan yang kaku, berat, atau membosankan. Format dokumenter telah berkembang menjadi lebih cair dan beragam untuk memenuhi selera penonton modern. Salah satu bentuk pengembangan format dokumenter yang

paling populer di televisi adalah program *feature*. *Feature* pada dasarnya adalah karya dokumenter (non-fiksi) yang dikemas dengan gaya yang lebih ringan, menonjolkan sisi humanis (*human interest*), dan bertujuan untuk menghibur, sehingga sering disebut sebagai "dokumenter ringan" atau *soft news*.

Oleh karena itu, dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan istilah "Film Dokumenter" dalam arti luas sebagai payung genre (non-fiksi), namun secara spesifik pendekatan produksi dan pengemasannya menggunakan format **Feature**.

2.3 Program *Feature*

Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, program *feature* merupakan pengembangan kreatif dari genre dokumenter dalam industri penyiaran. Jika dokumenter murni sering diasosiasikan dengan pendalaman materi yang sangat serius dan durasi yang panjang, *feature* hadir sebagai format yang lebih ringkas, cair, dan menghibur.

2.3.1 Pengertian *Feature*

Menurut Fachruddin (2017) *feature* didefinisikan sebagai tulisan atau tayangan kreatif yang terkadang subjektif, yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberi informasi kepada audiens tentang suatu peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan. Dalam ranah jurnalistik televisi, *feature* dikategorikan sebagai berita lunak (*soft news*). Morissan (2018) menyebutkan bahwa *feature* adalah "*story of facts*" atau cerita tentang fakta. Artinya, data-data faktual (seperti sejarah tari, tokoh seniman) tidak disajikan secara kaku seperti laporan berita, melainkan dirangkai menggunakan gaya bercerita (*storytelling*) yang menyentuh emosi penonton.

2.3.2 Karakteristik Program *Feature*

Sebuah karya *audio visual* dapat disebut sebagai program *feature* apabila memenuhi karakteristik tertentu yang membedakannya dari dokumenter lain maupun berita keras. Mengacu pada pendapat Fred Wibowo (2007), karakteristik utama *feature* meliputi:

1. **Mengandung *Human Interest* (Sisi Kemanusiaan)** Ini adalah elemen terpenting dalam *feature*. Karya *feature* harus mampu menggugah perasaan penonton, baik itu rasa empati, haru, kagum, atau kegembiraan. Fokus cerita sering kali diarahkan pada "manusia" di balik peristiwa tersebut, bukan hanya pada data atau bendanya.
2. **Kreatif dan Subjektif** Berbeda dengan berita yang menuntut objektivitas mutlak, dalam *feature*, sutradara memiliki kebebasan untuk memasukkan interpretasi kreatif (subjektivitas) dalam pengemasan gambar, pemilihan musik, dan narasi, selama tidak memanipulasi fakta kebenaran.
3. **Awet (*Timeless*)** Informasi dalam *feature* tidak cepat basi (*perishable*). Sebuah *feature* budaya yang diproduksi hari ini masih akan tetap relevan dan menarik untuk ditonton berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun kemudian, berbeda dengan berita harian yang validitasnya hanya sesaat.
4. **Menghibur (*Entertaining*)** *Feature* mengawinkan fungsi edukasi dan rekreasi. Penggunaan elemen visual yang estetik dan alur yang dramatis bertujuan agar penonton menikmati tayangan tersebut sebagai sebuah hiburan, namun tetap mendapatkan wawasan baru setelah menontonnya.

2.3.3 Jenis-Jenis Program *Feature*

Dalam praktiknya di industri televisi, terdapat berbagai jenis *feature*. Fachruddin (2017) mengklasifikasikan beberapa jenis *feature* yang populer, antara lain:

- ***Human Interest Feature***: Mengangkat kisah perjuangan hidup seseorang yang inspiratif.
- ***Historical Feature (Feature Sejarah)***: Mengemas fakta masa lalu menjadi cerita yang hidup dan emosional.
- ***Biographical Feature (Profil Tokoh)***: Mengupas perjalanan hidup dan pemikiran seorang tokoh secara mendalam.
- ***Travelogue Feature (Perjalanan)***: Menggabungkan unsur wisata, petualangan, dan budaya.

Dalam perancangan karya "Bapang Joyosentiko" ini, format yang diterapkan adalah gabungan antara **Feature Budaya** dan **Profil**. Pendekatan ini dipilih agar penonton tidak hanya memahami sejarah Tari Bapang secara kognitif, tetapi juga merasakan semangat dan dedikasi para senimannya secara afektif (emosional), sehingga pesan pelestarian budaya dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan menyenangkan.

2.4 Sutradara

Dalam produksi *audio visual*, sutradara (*director*) memegang peranan sentral sebagai pemimpin kreatif yang bertanggung jawab menerjemahkan naskah atau ide ke dalam bentuk visual dan suara. Menurut Naratama (2013), sutradara televisi adalah orang yang bertanggung jawab secara teknis dan artistik terhadap terciptanya sebuah program, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi.

Berbeda dengan produksi berita (*news*) yang mengutamakan kecepatan, dalam produksi program *feature*, sutradara dituntut untuk memiliki kepekaan artistik dan kemampuan bercerita (*storytelling*) yang kuat. Fachruddin (2017) menegaskan bahwa tantangan utama sutradara *feature* adalah bagaimana mengubah data dan fakta yang "kering" menjadi sebuah cerita yang "basah" (hidup dan menyentuh emosi penonton).

Secara spesifik, peran sutradara dalam penciptaan karya *feature* ini meliputi tiga aspek utama:

2.4.1 Sutradara sebagai Pencerita (*Storyteller*)

Tugas utama sutradara dalam *feature* bukanlah sekadar merekam peristiwa, melainkan membangun narasi. Sutradara harus mampu memilih *angle* (sudut pandang) yang paling menarik dari sebuah topik. Dalam konteks Tari Bapang, sutradara tidak hanya menyajikan gerakan tari, tetapi merangkai kisah di balik tarian tersebut siapa penarinya, apa perjuangannya, dan nilai filosofis apa yang relevan bagi kehidupan masa kini. Sutradara harus memastikan alur cerita mengalir lancar, memiliki dinamika (naik-turun emosi), dan tidak membosankan.

2.4.2 Sutradara sebagai Pengarah Visual (*Visual Director*)

Karena *feature* bertujuan untuk menghibur (*entertaining*), aspek estetika gambar menjadi krusial. Fred Wibowo (2007) menjelaskan bahwa sutradara harus mampu mengarahkan juru kamera (*cameraman*) untuk mendapatkan komposisi gambar yang artistik, bukan sekadar gambar informatif. Sutradara menentukan *shot list*, pergerakan kamera, pencahayaan, dan *mood* visual yang ingin dibangun agar penonton betah menyaksikan tayangan hingga akhir.

2.4.3 Sutradara sebagai Penjaga Visi (*Vision Keeper*)

Sutradara bertanggung jawab menjaga keutuhan visi dari awal hingga akhir.

- **Pra-Produksi:** Melakukan riset mendalam untuk menemukan sisi *human interest* yang unik dan menyusun *treatment* (kerangka visual).
- **Produksi:** Mengarahkan narasumber saat wawancara agar jawaban yang keluar bersifat natural, bercerita, dan emosional (tidak kaku seperti diinterogasi), serta memimpin kru di lapangan.
- **Pasca-Produksi:** Mendampingi editor dalam merangkai gambar (*offline editing*) dan menyempurnakan audio (*mixing*) untuk memastikan irama (*rhythm*) dan emosi cerita tersampaikan sesuai rencana.

Dalam karya "Bapang Joyosentiko" ini, peran penulis sebagai sutradara difokuskan pada upaya mengemas pelestarian budaya menjadi sajian yang populer. Sutradara berusaha menghapus stigma bahwa tontonan budaya itu "kuno" atau "membosankan" dengan menerapkan pendekatan sinematografi yang dinamis dan gaya bertutur yang dekat dengan generasi muda.

2.5 Tahapan Dalam Produksi Film

Produksi film dokumenter merupakan rangkaian proses yang kompleks dan sistematis. Keseluruhan tahapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan pertimbangan kreatif, etis, dan komunikatif. Secara umum, tahapan produksi dokumenter meliputi tahap pengembangan ide, pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi.

2.5.1 Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan adalah fase awal yang menentukan arah sebuah film dokumenter. Pada tahap ini, ide atau gagasan dikembangkan melalui eksplorasi topik, penentuan isu yang relevan, serta penetapan tujuan komunikasi film. Penulis dan sutradara biasanya melakukan brainstorming untuk memilih tema yang memiliki nilai sosial maupun budaya.

Menurut Agustina (2022) riset awal sangat penting dalam tahap pengembangan karena hasilnya akan menjadi bahan dasar penyusunan naskah dan menentukan alur film. Dalam dokumenter budaya, tahap ini juga mencakup kajian pustaka serta wawancara awal dengan narasumber, agar sutradara dapat memahami konteks sosial-budaya yang diangkat.

2.5.2 Pra-Produksi (*Pre-Production*)

Pra-produksi merupakan persiapan teknis dan konseptual sebelum kamera mulai merekam. Proses ini meliputi riset lanjutan, penyusunan naskah, penentuan lokasi, pemilihan narasumber, penyusunan anggaran, serta penjadwalan produksi.

Agustina (2022) menegaskan bahwa pra-produksi adalah fondasi utama dalam dokumenter, karena kesalahan pada tahap ini dapat berimplikasi pada kualitas film secara keseluruhan. Misalnya, riset yang tidak mendalam bisa membuat narasi film lemah atau tidak akurat secara budaya. Oleh karena itu, pra-produksi memerlukan perencanaan detail agar produksi berjalan lancar dan sesuai dengan visi kreatif.

2.5.3 Produksi (*Production*)

Tahap produksi adalah pelaksanaan pengambilan gambar di lapangan. Pada tahap ini, sutradara, kameramen, dan tim teknis bekerja untuk menangkap realitas sesuai dengan konsep yang telah disusun.

I. M. D. C. Putra *GOD* (2023) menyebutkan bahwa produksi dokumenter bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Situasi lapangan sering kali memaksa sutradara melakukan improvisasi, baik dalam memilih sudut kamera,

mengatur narasi, maupun menyesuaikan pertanyaan wawancara. Fleksibilitas menjadi keterampilan penting, karena dokumenter pada dasarnya merekam realitas yang berjalan di luar kendali penuh sutradara.

2.5.4 Pasca-Produksi (*Post-Production*)

Pasca-produksi adalah tahap penyusunan hasil rekaman menjadi film yang utuh. Proses ini mencakup penyuntingan gambar, tata suara, penambahan musik, narasi, serta koreksi warna. Pada tahap ini, sutradara berperan besar dalam menentukan ritme cerita, memilih potongan gambar yang paling relevan, serta merangkai fakta menjadi narasi yang bermakna.

S. D. Putra & Darwinsyah (2024) menekankan bahwa pasca-produksi merupakan fase krusial, karena visi sutradara benar-benar diuji di sini. Editing tidak hanya merangkai gambar secara teknis, tetapi juga mengonstruksi realitas agar komunikatif dan sesuai tujuan film. Dengan demikian, pasca-produksi adalah jembatan antara realitas yang direkam dengan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

2.5.5 Distribusi (*Distribution*)

Distribusi adalah tahap akhir di mana film disebarakan kepada audiens melalui berbagai platform seperti festival film, televisi, bioskop, maupun media digital. Strategi distribusi yang tepat akan menentukan seberapa luas film dapat menjangkau audiens. Pada dokumenter budaya, distribusi sering difokuskan pada festival, komunitas, dan lembaga pendidikan agar pesan edukasi dan pelestarian budaya lebih efektif tersampaikan Wardani, L., & Putra (2022).

Dengan demikian, tahapan produksi film bukan hanya urutan teknis, tetapi juga merupakan rangkaian proses kreatif dan manajerial yang saling melengkapi. Dalam konteks film dokumenter Tari Bapang Malangan, tahapan riset, pendekatan kepada maestro tari, dan strategi distribusi budaya menjadi aspek penting agar film tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian warisan budaya.

2.6 Peran Sutradara dalam Tahapan Produksi

Sutradara memegang peranan penting dalam seluruh tahapan produksi film dokumenter, mulai dari pengembangan ide hingga distribusi karya. Sebagai pemimpin kreatif sekaligus organisatoris, sutradara memastikan bahwa visi film terwujud secara konsisten, baik dari segi artistik maupun etis. Setiap tahap produksi memerlukan keterlibatan aktif sutradara dengan fokus tanggung jawab yang berbeda.

2.6.1 Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, sutradara melakukan riset mendalam, menetapkan isu yang akan diangkat, serta menentukan arah artistik dokumenter. Proses ini termasuk pembuatan ide cerita, sinopsis, hingga treatment awal sebagai dasar teknis dan kreatif. Dalam studi *Film Dokumenter Lasno*, Wicaksono (2018) menjelaskan bahwa pengembangan adalah fase awal di mana sutradara mengonsep film agar visi cerita terstruktur sebelum masuk ke pra-produksi.

2.6.2 Tahap Pra-Produksi (*Pre-Production*)

Pra-produksi adalah tahap perencanaan matang yang menentukan kelancaran produksi. Sutradara berperan dalam survei lokasi, seleksi narasumber, penyusunan jadwal, hingga penyusunan storyboard dan kebutuhan teknis. Akbar Lillah (2021) menunjukkan bahwa dalam *Potret Masyarakat Episode Nelayan Pulau Panggang*, sutradara memimpin tahapan ini agar proses pengambilan gambar sesuai visi dan tidak melenceng dari tujuan awal dokumenter.

2.6.3 Tahap Produksi (*Production*)

Dalam produksi, sutradara mengarahkan jalannya pengambilan gambar, memastikan narasumber nyaman, serta mengontrol kru agar visual yang dihasilkan sesuai dengan konsep awal. Wahyu & Dimas (2023) menekankan bahwa dalam dokumenter *Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore*, sutradara berperan penting menghubungkan realitas lapangan dengan kebutuhan artistik film, sehingga hasil dokumenter tetap otentik namun komunikatif.

2.6.4 Tahap Pasca-Produksi (*Post-Production*)

Pasca-produksi menekankan peran sutradara dalam penyuntingan, di mana ia memilih gambar, menyusun alur cerita, dan menambahkan elemen pendukung seperti musik atau narasi. Khalda Ahmad Muafa (2020) dalam studi *Bulu Mata* menjelaskan bahwa editing merupakan proses penulisan kedua, di mana sutradara bekerja sama dengan editor untuk memastikan pesan film terkomunikasikan jelas kepada audiens.

2.6.5 Tahap Distribusi (*Distribution*)

Distribusi merupakan fase akhir di mana sutradara memastikan film dapat menjangkau audiens melalui festival, televisi, maupun platform digital. Sutradara juga mengatur strategi publikasi agar pesan film dapat diterima luas. Kamil (2023) dalam penelitian *Suara Keluarga* menegaskan bahwa sutradara berperan penting dalam menentukan jalur distribusi, karena keberhasilan dokumenter tidak hanya diukur dari produksi, tetapi juga dari seberapa jauh film mampu menjangkau publik.

Dalam produksi film dokumenter Bapang Joyosentiko, sutradara menjalankan tahapan produksi mulai dari pengembangan ide, pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi dengan pendekatan yang terarah. Proses ini dilakukan melalui riset budaya, diskusi bersama tim produksi, serta koordinasi intensif dengan narasumber sebagai penjaga autentisitas tradisi. Secara keseluruhan, sutradara menetapkan visi kreatif secara personal, namun tetap terbuka terhadap masukan dari kru dan narasumber. Meskipun demikian, keputusan akhir dalam penyampaian pesan dan arah kreatif tetap berada di tangan sutradara sebagai pengkarya.

2.7 Review Karya Sejenis

Narasi Tari | Film Dokumenter Tari Topeng Malangan



Gambar 2.1 Review Karya Sejenis

NARASI TARI | film dokumenter tari topeng malangan

Salah satu karya yang relevan sebagai bahan perbandingan adalah film dokumenter berjudul *Narasi Tari | Film Dokumenter Tari Topeng Malangan* yang diproduksi oleh Monotone Pictures. Film ini mengangkat kekayaan budaya Malang melalui seni Tari Topeng Malangan, sebuah tari tradisional yang sarat makna filosofis serta memiliki kaitan erat dengan karakter Bapang.

Dalam film ini, sutradara menekankan pada aspek naratif dan visual untuk menghadirkan pesan tentang pentingnya melestarikan Tari Topeng Malangan di tengah arus modernisasi. Dokumenter tersebut menampilkan wawancara dengan maestro tari, penggiat seni, serta generasi muda, disertai potongan pertunjukan tari yang menonjolkan ekspresi estetis dan makna simbolis.

Keberadaan film ini memperlihatkan bahwa dokumenter dapat menjadi medium efektif untuk melestarikan warisan budaya tak benda. Film dokumenter budaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu menjembatani generasi muda dengan identitas budaya

daerahnya. Hal tersebut tampak jelas dalam *Narasi Tari*, di mana pesan moral dan edukasi tersampaikan secara komunikatif kepada audiens.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya di atas, dapat disimpulkan bahwa film 'Bapang Joyosentiko' memiliki kedekatan dalam hal pencapaian visual dan pengangkatan isu budaya lokal. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan format *feature* yang lebih menekankan pada penggalian emosi narasumber dan gaya penceritaan yang lebih luwes. Di sini, penulis sebagai sutradara tidak bertindak sebagai pemapar data yang kaku, melainkan sebagai pencerita yang menghubungkan fakta sejarah dengan sisi kemanusiaan yang lebih universal.

